

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MENGENAI MUNCULNYA NAMA ERINA GUDONO SEBAGAI CALON BUPATI SLEMAN

Rosalia Dewi Arlusi
Universitas Mercu Buana
Rosalia.dewi@mercubuana.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis teknik framing yang digunakan jurnalis berita di media online Kompas.com dan portal berita RadarJogja.jawapos.com dalam memberitakan isu munculnya nama Erina Gudono sebagai orang yang namanya masuk radar untuk menjadi Bupati Sleman. Model analisis memakai analisis framing menurut Entman. Berita-berita yang dianalisis adalah pemberitaan yang naik di kedua media online tersebut pada tanggal 10 - 13 Maret 2024. Adapun berita-beritanya adalah: "Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono, Ini Alasannya" dan artikel "Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Cabup Sleman di Pilkada 2024" keduanya adalah berita yang naik di portal Radar Jogja. Sementara dua buah berita lainnya yang ada di Kompas.com berjudul "Nama Erina Gudono Muncul di Bursa Pilkada Sleman, Gibran: Saya Enggak Tahu" dan berita berjudul "Nilai Erina Gudono Tak Layak Jadi Calon Bupati, Pengamat: Dia Model, Bukan Pejabat Publik". Melalui analisis ini ditemukan ada agenda framing yang dilakukan oleh pihak media, yakni dalam seleksi isu dan penekanan aspek, maupun dalam definisi kemunculan masalah yang menimbulkan respon, latar belakang, serta tanggapannya.

Kata Kunci: Kompas.com, Radar Jogja, Erina Gudono, Bupati Sleman, Politik, Pilkada 2024.

Abstract

This research analyzes the framing techniques used by news journalists in the online media Kompas.com and the news portal RadarJogja in reporting the issue of the emergence of the name Erina Gudono as a person whose name is on the radar to become Regent of Sleman. The analysis model uses framing analysis according to Entman. The news analyzed are the news that appeared in the two online media on March 10 - 13 2024. The title are: "Even Though The Party Is Close To Jokowi, The Golkar Sleman DPD Has No Plans To Support Erina Gudono, This Is The Reason" and the article "Erina Gudono Makes A Thrill! Stepping On The Gas For Politics By Entering The Sleman Regional Head Stock Exchange In The 2024 Pilkada," both of which were news that appeared on the Radar Jogja portal. Meanwhile, two other pieces of news on Kompas.com are entitled "Erina Gudono's Name Appears On The Sleman Regional Election Exchange, Gibran: I Don't Know" and news entitled "Erina Gudono's Value Is Not Worthy Of Being A Regent Candidate, Observer: She Is A Model, Not A

Received : 12-08-2024
Revision : 01-10-2024
Acceptance: 12-10-2024
Published online: 15-10-2024

Public Official." . Through this analysis, it was found that there was a framing agenda carried out by the media, namely in the selection of issues and emphasis on aspects, as well as in the definition of emerging problems that gave rise to responses, backgrounds, and responses.

Keywords: Framing, News, Online Media, Kompas.com, Radar Jogja, Erina Gudono, Sleman Regent, Politics, Pilkada 2024.

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas analisis framing dalam berita-berita mengenai munculnya nama Erina Gudono dalam bursa calon kepala daerah atau Bupati Sleman di portal berita daring RadarJogja dan Kompas.com. Portal berita Radar Jogja maupun Kompas.com adalah dua dari sekian banyak media nasional yang cukup memberi perhatian pada berbagai isu yang menyangkut kepentingan publik. Keduanya adalah bagian dari grup besar bisnis media nasional yang sudah ada sejak puluhan tahun di Indonesia. Radar Jogja adalah media online yang ada di bawah naungan Jawa Pos Group. Portal berita ini adalah pengembangan dari berkembangnya industri media dan digital. Begitu pun dengan Kompas.com yang merupakan salah satu pionir media online di Indonesia di bawah payung grup besar Kompas. Portal berita ini menawarkan beragam konten berita mulai dari berita dengan kategori hard news, teknologi, olahraga, hiburan, kesehatan, edukasi, dan sebagainya. Baik Radar Jogja maupun Kompas.com kerap terdepan memberitakan beragam isu hangat yang menjadi perhatian publik di tanah air.

Salah satu pemberitaan populer yang banyak diakses masyarakat di dua portal berita ini adalah berita terkait politik. Apalagi tahun 2024 ini dikenal sebagai tahun politik, di mana Indonesia mengadakan dua hajatan besar yakni Pemilihan Presiden dan Pemilihan Kepala Daerah. Karena itu, berita politik menjadi penting dan diminati sebab dapat mempengaruhi figur politik maupun masyarakat secara umum (Amir, 2022). Publisitas media massa tentang berita politik seperti yang dilakukan oleh portal berita dapat pula membangun dukungan pihak ketiga seperti halnya yang terjadi pada platform media massa lainnya (Maulida dkk., 2021). Saat ini, masyarakat terutama generasi muda banyak mengakses berita politik secara daring karena dinilai lebih efisien. Sementara berita politik di media konvensional biasanya diminati oleh generasi yang lebih tua (Mitchell dkk., 2015). Portal berita menghadirkan berita secara cepat. Pemberitaan platform media daring yang sifatnya cepat atau secara real time ini banyak diminati Masyarakat. Terutama yang berkaitan dengan isu publik, misalnya pemberitaan politik.

Munculnya pemberitaan mengenai isu maupun figur politik di Indonesia biasanya berawal dari diskusi di sosial media, seperti halnya kemunculan nama Erina Gudono, menantu Presiden Joko Widodo. Erina Gudono dikenal sebagai istri dari Kaesang Pangarep, anak bungsu Presiden Joko Widodo. Mantan finalis Puteri Indonesia ini kerap muncul menemani Kaesang dalam berbagai aktivitas publiknya. Ia juga aktif dalam beberapa kegiatan sosial dan pendidikan. Munculnya nama Erina Gudono sebagai calon bupati Sleman pertama kali muncul dari bahasan yang disampaikan oleh salah satu pengurus DPC Partai Gerindra, Sukaptana. Menurutnya Erina adalah sebagai sosok muda yang cerdas dan bisa diandalkan. Usulan itu langsung disikapi oleh banyak pihak, yang pada akhirnya memunculkan beragam pemberitaan di media luring maupun media daring, termasuk juga di RadarJogja.com dan Kompas.com.

Portal berita Radar Jogja mengangkat isu ini lewat sejumlah artikel, yakni: "Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Cabup Sleman di Pilkada 2024" dan artikel "Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono, Ini Alasannya". Dalam artikel tersebut, jurnalis Radar Jogja melakukan wawancara pada sejumlah narasumber terkait, yakni pengurus Partai Gerindra, pengurus Partai Golkar, serta mengutip respon warganet atas isu yang mengemuka.

Begitu pun dengan Redaksi Kompas.com. Mereka mengemas isu ini dalam beberapa judul berita, yakni: “Nama Erina Gudono Muncul di Bursa Pilkada Sleman, Gibran: Saya Enggak Tahu” dan “Nilai Erina Gudono Tak Layak Jadi Calon Bupati Sleman, Pengamat: Dia Model, Bukan Pejabat Publik?”. Redaksi Kompas.com mewawancarai Wali Kota Solo, Gibran Rakabuming Raka, pengurus DPC Partai Gerindra, dan menanyakan pendapat seorang pengamat politik dari Universitas Esa Unggul. Secara garis besar dituliskan, Gibran mengaku tidak tahu tentang pengusulan nama Erina Gudono yang dilakukan oleh pengurus Partai Gerindra Sleman. Sementara narasumber pengamat politik menilai Erina tidak layak menjadi calon Bupati Sleman karena prestasi Erina yang menonjol hanya sebagai Putri Yogyakarta. Erina sama sekali belum pernah bersentuhan dengan profesi jabatan public. Pengusulan nama Erina terkesan dipaksakan dan belum layak dibawa ke bursa calon Bupati Sleman. Artikel-artikel ini juga mengaitkan posisi Erina sebagai menantu dari Presiden Joko Widodo yang tengah berkuasa, karena dapat memberi kesan bahwa pencalonan itu adalah bagian dari dinasti politik.

Pemberitaan pencalonan Erina sebagai calon Bupati Sleman ini menarik dikaji untuk mengetahui bagaimana framing yang dibuat terkait isu dan juga menarik dianalisis mengingat pola kekuasaan yang ada dalam keluarga Joko Widodo. Di mana anak kandung dan menantu Joko Widodo kini menjabat sebagai Kepala Daerah. Hubungan pengusulan nama Erina oleh Partai Gerindra juga menjadi sorotan, mengingat dukungan Joko Widodo pada Prabowo Subianto yang berasal dari Partai Gerindra dalam Pilpres 2024. Penelitian terkait hal ini belum banyak dilakukan, terutama yang membahas pemberitaan pencalonan figure partai politik dengan irisan masalah partai atau sosok pendukung. Dan seperti yang diketahui secara umum, Partai memegang posisi penting dalam dunia politik. Terlebih pada kondisi politik dunia saat ini, yang mempolarisasi Masyarakat secara afektif dan ideologis, bahkan masyarakat cenderung lebih partisan (Banks dkk., 2021)

Kemunculan nama Erina sebagai nama yang mungkin diusung dalam Pilkada Bupati Sleman menjadi isu yang menarik dibahas karena dianggap berkaitan dengan politik dinasti di Indonesia. Ini tidak lepas dari kondisi beberapa anggota keluarga Presiden Joko Widodo yang menduduki posisi strategis sebagai kepala daerah, yakni Gibran Rakabuming Raka, anak sulung Joko Widodo yang menjabat sebagai Walikota Solo, dan Bobby Nasution, menantu Joko Widodo yang saat ini menjadi Walikota Medan (Novilia et al, 2023). Portal berita yang mengangkat isu ini di antaranya adalah Radar Jogja dan Kompas.com, karenanya penelitian ini memilih menggunakan berita-berita mengenai usulan pencalonan Erina Gudono di kedua media tersebut. Berita yang dianalisis adalah berita yang dibuat tidak lama setelah isu pencalonan nama Erina Gudono dalam bursa pemilihan Bupati Sleman 2024 mencuat. Rentang waktu yang diambil adalah tanggal 10-13 Maret 2024.

KAJIAN TEORI

Konsep studi komunikasi massa digunakan untuk membangun argumen dalam tulisan ini, khususnya pemberitaan berita online dan analisis framing untuk memahami konteks dalam pemberitaan Erina Gudono di portal berita Radar Jogja dan Kompas.com. Dalam sebuah berita, framing dianggap sebagai perpanjangan teori agenda setting atau teknik yang digunakan jurnalis untuk membuat berita atau wacana yang akan dikonsumsi oleh khalayak medianya (Yosef, 2009). Dan penelitian ini secara khusus menggunakan model analisis framing oleh Robert Entman.

Ada dua dimensi besar yang dilihat dalam model analisis framing, yakni seleksi isu dan penekanan aspek atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu (Alrizki & Aslinda, 2022). Kedua hal ini berhubungan dengan pemilihan fakta maupun realitas yang kompleks, di mana hal tersebut membongkar bagaimana berita itu ditulis (Pradana et al, 2023). Selain itu framing menganalisis empat elemen, yaitu define problem atau pendefinisian masalah, diagnose causes atau melihat penyebab masalah, make moral judgement atau membuat evaluasi atau penilaian moral, serta make moral recommendation atau memberikan solusi moral (Mulyana & Eriyanto, 2002). Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan

tentang bagaimana konten berita dapat dibingkai dan bisa mempengaruhi pandangan tentang suatu kasus terutama dalam isu politik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau tidak dinyatakan dalam angka (Berg, 2001). Penelitian ini secara spesifik menggunakan analisis framing dalam menggali pemberitaan usulan pencalonan Erina Gudono sebagai kepala daerah Sleman yang diberitakan di portal berita daring Radar Jogja dan Kompas.com pada rentang waktu tanggal 10 hingga 13 Maret 2024. Munculnya nama Erina mulai mencuat sekitar tanggal 10 Maret 2024 yang lalu diikuti dengan maraknya pemberitaan di berbagai media massa, termasuk di portal berita Radar Jogja dan Kompas.com yang ikut menyorot isu pengusungan Erina Gudono sebagai calon kepala daerah Sleman. Pemberitaan muncul setelah pernyataan kader Gerindra sehari sebelumnya mengenai kemungkinan pencalonan Erina lewat Partai Gerindra. Adapun empat berita yang dianalisis adalah : “Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono, Ini Alasannya” dan artikel “Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Cabup Sleman di Pilkada 2024” keduanya adalah berita yang naik di portal berita Radar Jogja. Sementara dua buah berita lainnya yang ada di Kompas.com berjudul “Nama Erina Gudono Muncul di Bursa Pilkada Sleman, Gibran: Saya Enggak Tahu” dan berita berjudul “Nilai Erina Gudono Tak Layak Jadi Calon Bupati, Pengamat: Dia Model, Bukan Pejabat Publik”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita-berita politik yang berfokus pada seseorang atau suatu figur tertentu tidak lepas dari framing, termasuk juga dalam artikel-artikel mengenai isu pencalonan Erina Gudono sebagai kepala daerah yang diberitakan di portal daring Kompas.com dan JawaPos.com. Terkait hal ini berita menjadi unsur penting dalam mempengaruhi opini publik (Fadilah dkk,2022). Berita dinilai memiliki pengaruh yang besar pada konstruksi realitas mengenai sebuah isu maupun peristiwa. Seperti yang dijabarkan di bagian pendahuluan, penelitian ini menganalisis framing berita di portal berita Radar Jogja dan Kompas.com melalui dua dimensi dan empat elemen framing menurut Entman, yakni seleksi isu dan penonjolan aspek, serta pendefinisian masalah, penyebab masalah, membuat penilaian atau evaluasi moral, dan memberikan solusi moral. Perspektif framing melihat bahwa setiap media membuat konstruksi realitas menjadi sebuah berita, yang dalam hal ini termasuk sudut pandang, opini, maupun kritik pembuat berita atau kepentingan media itu sendiri

Analisis Framing Dua Dimensi Entman

Seleksi Isu. Dalam pengertiannya, seleksi isu adalah bagaimana memberikan tekanan lebih pada teks komunikasi yang ditampilkan dan bagian mana yang penting atau ditonjolkan oleh pembuat teks (Kartini dkk,2022). Seleksi isu yang ditampilkan portal berita Radar Jogja dan Kompas.com mengarah pada ketidaksetujuan beberapa pihak pada munculnya nama Erina dalam usulan pencalonan Bupati Sleman. Sejumlah pendapat dilontarkan yang pada intinya meragukan kemampuan Erina Gudono jika masuk dalam bursa pemilihan kepala daerah Sleman. Berita yang disuguhkan mengambil perspektif beberapa pihak, namun bermuara pada ketidaksetujuan maupun argument ketidaksiapan Erina Gudono masuk dalam bursa calon kepala daerah Kabupaten Sleman, Jawa Tengah.

Arah seleksi isu terdapat pada keempat berita yang dijadikan sampel. Pada berita di Radar Jogja berjudul “Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono di Pilkada 2024, Ini Alasannya!”, misalnya. Berita yang dimuat tanggal 10 Maret 2024 ini diawali dengan kalimat yang persis dan bermaksa sama dengan judul artikel. Pada kalimat kedua disampaikan

alasan karena pengurus partai sudah memiliki jago sendiri. Kalimat lalu disambung dengan pernyataan narasumber Janu Ismadi, Ketua DPD Partai Golkar Sleman yang mengatakan bahwa pihaknya belum terpikir untuk mengusung Erina Gudono. Dalam kalimat itu dituliskan atribusi Erina sebagai istri dari Kaesang Pangarep. Ditambahkan juga bahwa Partai Golkar Sleman belum menentukan kerjasama atau membentuk koalisi dengan partai lain di Pilkada 2024.

Di bagian akhir artikel dituliskan latar belakang diangkatnya berita ini, yaitu usulan internal Partai Gerindra Sleman yang akan mendukung Erina Gudono di Pilkada 2024, dengan alasan membutuhkan sosok kader muda yang energik. Sehingga nama Erina yang merupakan warga Sleman itu masuk dalam radar partai. Selain Erina, Partai Gerindra Sleman juga melirik beberapa nama kader muda untuk dipromosikan.

Berita lain dari Radar Jogja terkait isu pencalonan nama Erina Gudono berjudul “Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Cabup Sleman di Pilkada 2024” (Radar Jogja, 2024). Dalam berita yang terbit pada 12 Maret itu digambarkan bagaimana kemunculan nama Erina pertama kali diperoleh dari pernyataan Ketua DPC Gerindra Sleman, Sukaptana, yang menyatakan bahwa nama Erina Gudono masuk. Disampaikannya, DPC Gerindra sudah melaporkan ke DPD untuk mempertimbangkan nama tersebut dalam bursa calon bupati. Alasan pengusulan nama Erina karena usianya yang masih muda dan energik. Meski begitu Sukaptana mengatakan bahwa masih ada proses peninjauan dan survei untuk menentukan calon yang akan diusung.

Selain pernyataan dari Ketua DPC Gerindra, di bagian akhir artikel ini dilengkapi juga dengan komentar warganet yang meramaikan isu tersebut. Ada tiga cuplikan warganet yang diambil, Yang pertama yakni dari @jhosepleonardo_h yang menyatakan. :Selagi bagus dipimpin kenapa engga?” lalu cuplikan kedua dari @anakuwakitu yang juga bernada mendukung: “Sampe cucu cicit keturunannya kl emnk bagus dukung 100%!!” Sementara satu cuplikan sisanya dari @desyio yang bernada tidak setuju. Isi komentarnya adalah: “Indonesia maju, maju anak ku, maju mantu ku, maju ipar ku wkwk.” (RadarJogja, 2024). Dalam hal ini, portal berita RadarJogja memang menyajikan berita berdasar hasil wawancara dengan nara sumber yang memiliki opini sejalan untuk mengkonstruksi realitas, dari semua pihak, baik dari pihak yang mendukung atau yang tidak mendukung pencalonan nama Erina Gudono sebagai calon kepala daerah Sleman. Hal ini dilakukan sekaligus untuk mempertegas fakta di lapangan.

Masih terkait isu pencalonan nama Erina Gudono di Pilkada Sleman, portal berita Kompas.com menaikkan berita berjudul “Nama Erina Gudono Muncul di Bursa Pilkada Sleman, Gibran: Saya Enggak Tahu”. Di sini jurnalis Kompas menanyai pendapat Wali Kota Solo, Gibran Rakabuming Raka yang tidak lain adalah kakak ipar Erina tentang kemunculan isu ini. Nama Erina dikaitkan dengan Gerindra sebagai partai yang akan mengusungnya, dan Gibran dalam hal ini, menjadi calon Wakil Presiden dari Prabowo Subianto yang berasal dari Partai Gerindra. Jurnalis Kompas beberapa kali menanyakan isu ini pada Gibran, namun respon yang didapatkan relative sama, Gibran mengatakan bahwa ia tidak mengetahui perihal ini.

Ada pula berita Kompas.com yang berjudul “Nilai Erina Gudono Tak Layak Jadi Calon Bupati, Pengamat: Dia Model, Bukan Pejabat Publik”. Di sini jurnalis menyeleksi isu dan menanyakan pendapat pada Jamaluddin, pengamat politik dari kampus Esa Unggul. Ia merespons soal Erina yang diwacanakan oleh DPC Gerindra Sleman menjadi calon Bupati Sleman berdasarkan aspirasi Masyarakat. Pengamat politik ini menekankan pada karir dan prestasi Erina yang dianggap tidak berpengalaman dalam bidang kebijakan public dan menyebut upaya pencalonan ini terkesan dipaksakan. Hal ini justru akan memberi kesan pencalonan itu sebagai dinasti politik.

Penonjolan Aspek. Penonjolan aspek dilakukan untuk memberi perhatian dan penekanan lebih pada suatu aspek tertentu dalam sebuah konteks. Ini dilakukan untuk menyoroti pentingnya aspek tersebut atau untuk memberikan penekanan yang lebih pada aspek tersebut dalam sebuah komunikasi atau analisis (Syamsi & Sukmawati, 2023). Dalam berita, penonjolan aspek dapat digunakan untuk mengarahkan

perhatian publik atau konsumen pada aspek yang dianggap penting atau cenderung lebih menarik dalam suatu peristiwa. Penonjolan aspek digunakan untuk mengetahui keberpihakan portal berita RadarJogja untuk melakukan framing berita, dimulai dari judul, isi berita, dan pemilihan kata.

Pemilihan kata yang tertuang dalam empat artikel terkait berita usulan nama Erina Gudono yang dimuat di portal berita RadarJogja dan Kompas.com menjadi objek analisis penelitian, di mana hal tersebut sarat akan usaha penulis berita dalam mengkonstruksi realitas. Dalam judul misalnya, Judul-judul yang digunakan portal berita Radar Jogja menonjolkan diksi sifat, kata kerja, serta kata perbandingan untuk menyita perhatian pembaca, yakni penggunaan kata “Meski”, “Heboh”, dan “Tancap Gas” walaupun dalam badan berita hal itu tidak nyata terlihat pesannya. Radar Jogja juga menggunakan pilihan kata “Meski Dekat Jokowi”, “Menantu Presiden”, Istri Kaesang”, “Politik”, “Pilkada 2024” dalam melakukan framing. Sementara di Kompas.com penekanan terlihat melalui beberapa istilah yang muncul, di antaranya “Tak Layak”, “Minim Pengalaman”, “Adik Ipar”, “Istri Kaesang”, “Menantu Presiden”, dan “Dinasti Politik”.

Berdasar analisis dari sisi judul maupun isi berita didapati ada beberapa hal yang kurang sesuai antara judul yang dibuat dengan isi berita. Di artikel yang berjudul “Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono di Pilkada 2024, Ini Alasannya!”, misalnya. Dalam artikel ini tidak ada kutipan langsung narasumber yang berkaitan dengan pernyataan kedekatan Jokowi dengan partai. Baris di kalimat pertama artikel memuat hal ini, namun dalam badan berita tidak ditemui isi statement dari nara sumber tentang kedekatan dengan Joko Widodo. Pernyataan narasumber yang ada lebih ke soal tidak adanya rencana DPC Partai Golkar Sleman mengusulkan nama Erina karena mereka memiliki nama lain yang diusulkan.

Analisis selanjutnya dari aspek isi berita. Portal berita RadarJogja.com membangun informasi dari pernyataan narasumbernya, seperti informasi dalam isi berita berjudul “Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono di Pilkada 2024, Ini Alasannya!” Berita ini menjabarkan informasi dari nara sumber ketua DPD Partai Golkar Sleman, Janu Ismadi, yang menyatakan penolakan rencana ikut mendukung Erina Gudono dalam Pilkada 2024. Ada beberapa alasan yang dikemukakan Janu, terutama karena partainya sudah punya satu nama yang digadang-gadang akan diajukan dalam pemilihan Bupati Sleman. Sementara dalam artikel berjudul “Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Cabup Sleman di Pilkada 2024” disertakan statement Ketua DPC Gerindra Sleman, HR Sukaptana yang memastikan nama Erina Gudono masuk. Menurutnya dari DPC akan dilaporkan ke DPD. DPD nantinya akan mempertimbangkan dan memberikan masukan untuk memasukkan nama Erina dalam bursa calon bupati.” Adapun pertimbangannya karena muda dan energik. Dalam artikel itu pula redaksi memakai kata “Heboh” dan “Tancap Gas” di judul, yang ternyata kata-kata ini tidak ditemukan sama sekali dalam artikel terkait. Sehingga ada kesan seperti melebih-lebihkan peristiwa yang terjadi. Selain itu ada beberapa pilihan kata yang spesifik, seperti kata ‘menantu Presiden’ dan ‘istri Kaesang Pangarep’. Dalam hal ini penulis artikel seolah ingin menekankan adanya hubungan nama Erina Gudono dengan sosok Presiden Joko Widodo dan Kaesang Pangarep. Sementara dalam artikel “Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono di Pilkada 2024, Ini Alasannya!” jurnalis melakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap kredibel dan berkaitan dengan isu, yakni ketua DPD Golkar, dalam upaya menjelaskan peristiwa secara factual. Dalam hal ini nara sumber menyatakan sejumlah alasan mengapa partainya belum berencana mendukung Erina Gudono.

Sementara itu, artikel di Kompas.com yang berjudul “Nama Erina Gudono Muncul di Bursa Pilkada Sleman, Gibran: Saya Enggak Tahu” berisi komentar Wali Kota Solo, Gibran Rakabuming Raka yang menyatakan ketidaktahuannya saat dikonfirmasi tentang nama Erina yang muncul di bursa Pilkada Sleman. Ia justru meminta wartawan untuk menanyakan hal itu pada Partai Gerindra dan menanyakannya juga pada Kaesang Pangarep, adiknya. Gibran terkesan enggan menanggapi lebih jauh isu ini dengan mengatakan “tidak tahu” beberapa kali dan

menyatakan tidak berhak ikut campur dalam urusan ini. Berita dalam artikel ini dilengkapi pula dengan background pernyataan dari Ketua DPC Gerindra Sleman, HR Sukaptana pada tanggal 9 Maret yang menyatakan bahwa nama Erina memang diusulkan oleh interal partai bersamaan juga dengan beberapa nama lain dan saat ini sedang diujungi. Sementara itu, artikel Kompas.com dengan judul “Nilai Erina Gudono Tak Layak Jadi Calon Bupati, Pengamat: Dia Model, Bukan Pejabat Publik” menghadirkan isi berita yang menyatakan pendapat bahwa Erina tidak layak dan minim pengalaman dalam kontestasi Pilkada Sleman 2024. Bahkan secara tegas narasumber utama dalam artikel ini menyebut alasannya bahwa Erina adalah model dan bukan pejabat public. Prestasi Erina yang menonjol hanya sebagai Putri Yogyakarta dan tidak pernah bersentuhan dengan profesi jabatan public, karenanya pencalonan tersebut sifatnya dipaksakan dan menimbulkan kesan dinasti politik. Jika menantu Joko Widodo ini betul-betul maju, akan merugikan nama baik Jokowi dan karenanya harus dikaji ulang.

Analisis Framing Empat Teknik Entman

Berita 1: “Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Cabup Sleman di Pilkada 2024”. Berita di portal berita RadarJogja (2024) berjudul “Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Cabup Sleman di Pilkada 2024” berisi tentang latar belakang dan respon atas munculnya nama Erina Gudono sebagai nama akan masuk dalam bursa Pilkada 2024 Kabupaten Sleman. Disampaikan informasi ini awalnya didapatkan dari akun instagram @medantalkviral yang kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara narasumber pengurus DPC Partai Gerindra, Sukaptana, yang menyampaikan bahwa nama Erina Gudono dipastikan masuk dalam daftar nama usulan calon Bupati. Selain nama Erina ada pula nama beberapa kader muda partai yang akan masuk dalam list. Atas isu ini, portal berita RadarJogja juga menampilkan respon warganet yang meramalkan bahasan terkait. Ada yang mendukung, karena beranggapan jika memang bagus, maka tidak apa-apa. Namun ada pula yang tidak menyetujuinya dengan menuliskan komentar satir, “Indonesia maju, maju anak ku, maju mantu ku, maju ipar ku wkwk.”

Rangkuman berita 1 di atas dapat ditarik menjadi karakteristik pertama dalam analisis framing berita, yakni pendefinisian masalah. Dalam hal ini masalah yang didefinisikan adalah munculnya nama Erina Gudono yang tidak lain adalah menantu dari Presiden yang tengah berkuasa, Joko Widodo. Pihak perwakilan Partai Gerindra yang diwawancara membenarkan nama Erina masuk dalam bursa karena dianggap sebagai perwakilan orang muda yang kredibel dan energik. Namun isu ini juga direspon beragam oleh warganet. Dalam berita ini ada dua cuplikan respon warganet yang menyatakan persetujuan atas munculnya nama Erina, namun satu akun warganet lainnya menyatakan hal yang tidak senada. Karakteristik kedua yang dibedah melalui metode Entman adalah melihat penyebab masalah. Dari judul artikel terlihat bahwa diusulkannya nama Erina Gudono membuat heboh. Kemunculan nama ini juga dianggap sebagai bentuk ‘tancap gas’ Erina dalam bidang politik. Hal ini ditanggapi beragam, positif maupun negative. Salah satu framing berita yang dilakukan adalah dengan menambahkan pernyataan dari pengurus Partai Gerindra Sleman yang memastikan nama Erina masuk dalam bursa nama calon bupati Sleman yang akan diusulkan, dengan alasan masuk dalam pertimbangan usia, kepemimpinan yang energik, dan dinamis.. Selanjutnya adalah karakteristik membuat penilaian atau evaluasi yang dilakukan dengan mengarahkan asumsi khalayak berita. Dalam konteks berita 1, penulis berita secara tersirat melakukan penilaian dan evaluasi terhadap munculnya nama Erina Gudono sebagai calon Bupati Sleman. Hal ini bisa terlihat dari pemakaian kata “Heboh” dan “Tancap Gas” yang menyiratkan pesan bahwa isu ini menyita kontroversi dan seolah memang sudah terjadi.

Selain itu dalam artikel juga ditambahkan pendapat dari warganet. Ada yang terkesan pro atau setuju dengan usulan nama Erina dimajukan dalam kontestasi Pilkada Sleman, dan ada pula kutipan warganet yang satir menyindir dan terkesan mengaitkan dengan pembagian kekuasaan dalam keluarga. Jika dianalisis menggunakan analisis framing, ini menggambarkan karakteristik ketiga atau membuat penilaian maupun evaluasi, di mana dapat dilihat pada pilihan cuplikan komentar warganet yakni dari

akun @jhosepleonardo_h yang menyatakan: “Selagi bagus dipimpin kenapa engga?” dan dari akun @desyio berbunyi: “Indonesia maju, maju anak ku, maju mantu ku, maju ipar ku wkwk.”. Komentar ketiga yang dicuplik adalah dari akun @anakuwakitu yang menulis “Sampe cucu cicit keturunannya kl emnk bagus dukung 100%!!” (RadarJogja, 2024). Pemilihan dua cuplikan yang terkesan setuju seolah menyiratkan penilaian dari penulis berita.

Bersama dengan ketiga karakteristik analisis framing sebelumnya, berita juga dapat dilihat dengan karakteristik keempat yaitu menawarkan solusi. Penulis berita mencoba memberikan solusi mengenai pemberitaan tersebut dengan menghadirkan dua sisi kubu yang setuju maupun tidak. Penulis seolah mengambil posisi netral tanpa menambahkan lagi keterangan apapun di akhir berita.

Berita 2: “Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono di Pilkada 2024, Ini Alasannya!”. Berita di portal berita RadarJogja (2024) berjudul “Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono di Pilkada 2024, Ini Alasannya!” menuliskan tentang respon dari DPD Partai Golkar Sleman, Janu Ismadi, atas munculnya nama Erina Gudono. Menurut nara sumber yang diwawancarai, partainya belum ada rencana memberikan dukungan pada Erina di Pilkada Sleman. Sejumlah alasan dikemukakan, di antaranya karena mereka telah memiliki sejumlah nama kader muda dari partainya sendiri. Selain itu narasumber juga menyampaikan bahwa partainya belum menentukan koalisi untuk menghadapi Pilkada mendatang. Berita ditutup dengan informasi seputar latar belakang atas respon DPD Golkar, yakni pernyataan Ketua DPC Partai Gerindra Sleman tentang nama menantu Jokowi yang sudah diusulkan internal partai. Dalam berita 2, karakteristik mendefinisikan masalah dapat terlihat dari pernyataan Ketua DPC Partai Gerindra Sleman, Janu Ismadi, yang menyatakan bahwa partainya belum ada rencana ikut mencalonkan Erina sebagai bupati. Dalam pernyataannya, partai Golkar Sleman belum memikirkan akan ikut mengusung Erina atau tidak, karena kandidat terkuatnya masih jatuh pada mantan Sekretaris Daerah Sleman, Harda Kiswaya. Selain itu alasan lainnya karena Partai Golkar belum menentukan koalisi untuk menghadapi Pilkada mendatang dan saat ini tengah berfokus pada proses pemilihan legislative dulu. Dalam karakteristik ketiga, yakni membuat penilaian atau moral judgement, penulis berita melakukan penilaian dengan menekankan pernyataan Janu yang menegaskan bahwa focus dari partainya adalah mencalonkan mantan Sekda Sleman. Hal ini dapat menggiring pandangan khalayak bahwa partai Golkar tidak memikirkan nama Erina sebagai kandidat di luar Harda Kiswaya. Kemudian solusi dari berita ini terlihat dari kutipan pernyataan Janu yang berisi bahwa pihaknya baru akan menentukan kerjasama atau membentuk koalisi dengan partai lain usai ada Keputusan resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Berita 3: “Nama Erina Gudono Muncul di Bursa Pilkada Sleman, Gibran: Saya Enggak Tahu”. Berita di portal berita Kompas.com ini menampilkan Gibran sebagai narasumber utama. Rangkuman berita 3 tersebut dapat ditarik dengan analisis framing, yakni mengidentifikasi masalah. Dalam hal ini identifikasi masalahnya adalah tentang munculnya nama Erina Gudono sebagai calon Bupati Sleman. Wali Kota Solo ini menanggapi singkat tentang isu itu dengan menjawab tidak tahu. Sementara itu, yang menjadi karakteristik penyebab masalahnya adalah karena Erina merupakan anggota keluarga Presiden Joko Widodo yang juga adalah adik ipar dari Gibran Rakabuming Raka. Kemudian dalam berita disebutkan Gibran beberapa kali menjawab dengan kalimat “enggak tahu”. Melalui kedua karakteristik tersebut, dapat dianalisis karakteristik ketiga, yakni membuat penilaian. Penulis berita secara tersirat membuat penilaian terhadap Gibran yang enggan dilibatkan dengan mengutip pernyataan Gibran yang menolak untuk menjawab pertanyaan, Disebutkan Gibran, ia tidak berhak ikut campur dalam isu tersebut. Gibran kemudian meminta agar penulis berita menanyakan hal tersebut pada Gerindra sebagai partai pengusul dan juga pada Kaesang Pangarep sebagai suami dari Erina Gudono, apakah Kaesang mengizinkan Erina maju di Pilkada Sleman atau tidak. Di bagian akhir artikel juga disematkan latar

belakang dan pendapat dari Ketua DPC Partai Gerindra Sleman tentang usulan nama Erina sebagai calon Bupati Sleman.

Berita 4: “Nilai Erina Gudono Tak Layak Jadi Calon Bupati, Pengamat: Dia Model, Bukan Pejabat Publik”. Nara sumber utama dalam artikel Kompas.com ini adalah pengamat politik dari Universitas Esa Unggul, Jamiluddin. Di sini yang menjadi karakteristik definisi masalahnya adalah anggapan pengamat politik bahwa Erina Gudono tidak layak maju menjadi calon Bupati Sleman dan kekhawatiran akan munculnya kesan dinasti politik yang mengaitkan Erina dengan Presiden Joko Widodo. Karakteristik penyebab masalah dalam hal ini adalah kurangnya pengalaman Erina untuk ikut berkontestasi dalam politik yang berkaitan dengan kebijakan publik. Selain juga hubungan keluarga dengan Presiden yang berkuasa. Terkait kenapa Erina diwacanakan maju di Sleman, salah satu alasannya karena ia adalah anak muda yang berasal dari Sleman, putra asli daerah tersebut. Namun dalam hal pengalaman berorganisasi ia dianggap masih minim pengalaman. Bahkan dalam dunia politik praktis Erina belum memadai. Kalaupun bersentuhan dengan dunia politik, itu dimulai sejak suaminya menjadi Ketua Umum PSI. Karakteristik membuat evaluasi di sini terkait perlunya partai pengusung, Jamiluddin juga menyebut bahwa Partai Gerindra yang menjadi pengusul nama Erina, juga hanya memiliki 6 kursi. Artinya, masih perlu berkoalisi dengan partai lain agar dapat mengusung Erina. Selain itu diingatkan juga, jika Erina benar-benar dimajukan, maka nama baik Jokowi yang akan dirugikan, dan akan menguatkan kesan politik dinasti. Pengambilan pernyataan dari narasumber ini oleh jurnalis dapat menggiring pandangan khalayak berita untuk menilai bahwa ada upaya terencana di mana keluarga Presiden akan membentuk dinasti politik dengan menjadi kepala di daerah-daerah tertentu. Saat ini Erina lebih dikenal sebagai model dan Putri Yogyakarta untuk ikut berkontestasi dalam dunia politik. Dalam berita ini yang menjadi Karakteristik memberi solusi adalah pentingnya untuk mengkaji ulang diusulkannya nama Erina Gudono dalam Pilkada Sleman 2024. Secara tersirat, penulis berita membuat penilaian dengan mengutip pernyataan Jamiluddin yang menilai Erina tidak layak dan kurang tepat maju menjadi kepala daerah. Ia menyarankan agar usulan pencalonan nama Erina tersebut dikaji ulang.

Pemberitaan media tentang usulan nama Erina Gudono sebagai calon Bupati Sleman bisa dikaitkan dengan adanya agenda framing yang dilakukan oleh awak media, termasuk portal berita Radar Jogja dan Kompas.com. Tindakan melakukan framing seperti ini biasanya digunakan jurnalis untuk menyampaikan pendapatnya terhadap sebuah isu ataupun informasi secara tersirat atau tidak langsung untuk memengaruhi pembaca portal berita bersangkutan. Berkaitan dengan hal ini, tentu upaya penentuan pandangan khalayak terhadap suatu isu menjadi sangat penting. Menurut Parwati dan Zain (2020), portal berita atau media daring mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara cepat bahkan real time atau langsung. Masyarakat yang punya keinginan memenuhi kebutuhan informasi secara cepat, lalu mencarinya di media daring lalu mencernanya dengan cepat. Dalam hal ini, portal berita atau media daring kerap kali dihadapkan pada tantangan akurasi berita. Pasalnya, jurnalis media daring dituntut untuk menyampaikan informasi lebih cepat lagi, sehingga unsur konfirmasi cenderung minim dilakukan. Hal ini juga diperparah dengan adanya subjektivitas atau bias berita yang sering kali membuat suatu berita menjadi kurang netral. Melalui metode analisis framing, berbagai masalah yang berkaitan dengan portal berita atau media daring ini dapat dicermati. Seperti yang dilakukan pada penelitian kali ini.

Peneliti ini menemukan bahwa empat rumusan karakteristik framing dapat dipakai untuk menggali latar belakang maupun maksud dari suatu tulisan berita. Keempat rumusan tersebut terdiri dari pendefinisian masalah, penyebab masalah, evaluasi moral yang menyangkut analisis legitimasi atau delegitimasi suatu tindakan, serta perbaikan atau Solusi yang meliputi penyelesaian yang ditawarkan atas masalah (Entman, 2004 dalam Perloff, 2021). Usaha framing juga dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang dianggap kredibel (Aryawan, 2024). Rumusan-rumusan tersebut kemudian diterapkan dalam empat berita Radar Jogja dan Kompas.com sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Keempat berita yang mengangkat tema tentang usulan nama Erina Gudono sebagai Bupati

Sleman adalah: “Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono, Ini Alasannya” yang naik pada 10 Maret 2024 dan artikel “Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Cabup Sleman di Pilkada 2024” yang naik pada 12 Maret 2024 dan keduanya adalah berita di portal Radar Jogja. Sementara dua berita lainnya ada di Kompas.com berjudul “Nama Erina Gudono Muncul di Bursa Pilkada Sleman, Gibran: Saya Enggak Tahu” naik pada 13 Maret 2024 dan berita berjudul “Nilai Erina Gudono Tak Layak Jadi Calon Bupati, Pengamat: Dia Model, Bukan Pejabat Publik” yang naik pada 13 Maret 2024.

Temuan di masing-masing berita menunjukkan bahwa dalam karakteristik pertama yakni pendefinisian masalah, yakni tentang pengusulan nama Erina Gudono sebagai Bupati Sleman yang dilakukan oleh DPC Partai Gerindra Sleman. Alasannya karena Erina dianggap sebagai sosok asli daerah Sleman, yang muda dan enerjik, Hal ini direspon beragam oleh sejumlah pihak. Ada yang menyetujui usulan itu namun ada pula yang menolak. Portal berita Radar Jogja dalam hal ini mewawancarai sejumlah narasumber, yakni Ketua DPC Partai Gerindra, Sukaptana, Ketua DPD Partai Demokrat, Janu Ismadi, dan mengutip komentar tiga warganet yakni @jhoseplleonardo_h, @anakuwakitu, dan @desyio. Dalam artikel berita pertama dikatakan, bahwa narsum Sukaptana menyatakan dukungannya karena salah satu pertimbangannya karena faktor usia. Di artikel ini, jurnalis Radar Jogja menyertakan juga tanggapan dua warganet yang mendukung usulan ini, dan menampilkan satu pendapat warganet yang terkesan menolak dengan menyampaikan pendapat sinisnya atas usulan tersebut.

Sementara dalam artikel di Kompas.com jurnalisnya menanyakan respon pada Wali Kota Solo yang juga menjadi paslon pemenang dalam Pilpres 2024, Gibran Rakabuming Raka, yang enggan merespon pertanyaan wartawan dengan mengatakan tidak tahu tentang pencalonan itu. Di artikel satu lagi, jurnalis Kompas.com menanyakan pendapat seorang pengamat politik dari Universitas Esa Unggul, Jamiluddin. Secara gamblang Jamiluddin menyatakan pencalonan Erina terkesan dipaksakan. Erina dianggapnya tidak layak maju karena masih minim pengalaman dan tidak pernah bersentuhan dengan profesi jabatan public. Artikel ini menyertakan juga cuplikan pendapat dari Wakil Ketua Organisasi, Kaderisasi, dan Keanggotaan DPD Partai Gerindra DIY, Widi Handoko. Ia menyatakan kemunculan nama Erina berawal dari aspirasi masyarakat yang diakomodir oleh DPC Partai Gerindra Sleman. Ditambahkannya, untuk saat ini pengusulan Erina baru sebatas wacana dan belum ada pernyataan resmi dari Erina atau dari Gerindra. Menurut Widi jika Erina benar-benar berminat maju menjadi kandidat bupati Sleman dan berkontestasi pada Pilkada 2024 sah-sah saja, sepanjang memenuhi persyaratan dari partai pengusung maupun aturan KPU.

Temuan untuk karakteristik kedua dari teori analisis framing ini yakni melihat penyebab masalah secara runut, yakni pengusulan nama Erina yang mengundang pro kontra. Beberapa kutipan pendapat yang dicantumkan menyatakan ketidaksetujuannya di antaranya karena kemampuan Erina yang dianggap belum mumpuni dan terkesan dipaksakan. Sementara Kompas.com dalam salah satu beritanya menanyakan hal ini pada pengurus Ketua DPD Partai Golkar Sleman, Janu Ismadi. Ia menyatakan pihaknya belum terpikir mengusung nama istri Kaesang Pangarep menjadi kandidat bupati Sleman, karena masih berfokus pada pengusulan nama jagoannya, yakni Harda Kiswaya.

Dalam karakteristik ketiga, keempat berita tersebut masing-masing memberikan penilaian maupun evaluasi. Dalam berita pertama, penulis berita Radar Jogja menampilkan cuplikan pendapat tiga orang yang menyatakan setuju dengan pencalonan Erina, dan hanya menyangkan satu pendapat warganet yang tidak mendukung. Dalam hal ini, penulis berita secara tersirat menilai bahwa pencalonan ini mendapat dukungan karena memenuhi syarat usia muda dan boleh saja diusulkan karena bisa saja kinerjanya akan bagus. Artikel Kompas.com lebih menampilkan framing pandangan yang berbeda dengan mewawancarai narasumber pengamat yang menolak usulan itu dengan menyatakan tidak layak dan terkesan dipaksakan. Dalam hal ini penulis memberi porsi lumayan besar untuk kutipan alasan narasumber. Penulis juga mencoba mengungkapkan pandangannya dengan mengaitkan isu ini dengan isu dinasti politik jika betul terjadi. Kompas.com juga membuat berita wawancara pendapat dari pengurus

daerah Partai Golkar yang partainya dianggap dekat dengan Jokowi. Disampaikannya saat ini pihaknya lebih mengutamakan pencalonan jagoan mereka, yakni mantan Sekda Sleman. Di sini penulis mencoba juga membingkai partai Golkar sebagai partai yang dekat dengan Jokowi namun tidak mendukung usulan pencalonan nama menantu Jokowi itu.

Terakhir adalah karakteristik keempat atau menawarkan solusi. Dengan karakteristik ini masing-masing berita memberikan solusi sesuai dengan konteks informasi yang coba disampaikan penulis kepada khalayanya. Dalam beritanya, jurnalis Radar Jogja menawarkan solusi dengan mengutip pendapat dari Ketua DPD Partai Golkar Sleman yang menyatakan bahwa pihaknya masih menunggu pembentukan koalisi dan menunggu hasil pengumuman resmi dari KPU. Sementara jurnalis Kompas.com dalam beritanya menyiratkan pandangan tentang ketidaklayakan Erina maju sebagai kandidat karena pengalamannya yang adalah model atau Putri Indonesia, yang minim pengalaman politik praktis, dan hal ini berpotensi memunculkan politik dinasti mengingat Erina adalah menantu dari Presiden Joko Widodo dan istri dari Kaesang Pangarep, Ketua Umum PSI, partai pengusung paslon Prabowo Gibran. Karenanya ditekankan agar pengusulan nama Erina sebaiknya dikaji ulang.

Keempat ciri analisis framing tersebut menunjukkan peran penulis berita dalam mempengaruhi opini pemirsa berita terhadap usulan pengangkatan Elina Gudono sebagai kepala daerah Sleman, Jawa Tengah. Seperti disebutkan dalam penelitian sebelumnya, hal ini melibatkan pemuatan berita sesuai minat sehingga masyarakat berpikir sesuai pola yang dibuat oleh penulis berita (Kurniawan & Muktiyo, 2019). Praktik ini bisa dilakukan dengan atau tanpa pengaruh politisi yang bersangkutan, selama penulis berita dan media sepakat untuk memproduksi berita dari perspektif tersebut.

PENUTUP

Dari penelitian ini ditemukan framing dalam artikel berita tentang usulan dimasukkannya nama Erina Gudono sebagai calon Bupati Sleman di portal berita Radar Jogja dan Kompas.com. Analisis framing ini dilakukan dengan melihat suatu isu secara lebih detil, yakni dengan melihat latar belakang adanya informasi pencalonan Erina Gudono, hingga solusi yang dapat dilakukan khalayak untuk menanggapi informasi yang beredar tersebut. Secara garis besar, dari empat artikel yang dianalisis ada yang menyatakan ketidaksetujuannya, namun ada pula yang belum bersikap mendukung terhadap pencalonan Erina Gudono sebagai Bupati Sleman. Meski, dalam kesempatan pelaporan informasi ini, sang penulis berita mencoba menyisipkan pendapatnya tentang kekhawatiran akan munculnya dinasti politik yang mungkin timbul di kemudian hari jika pencalonan dilakukan. Usaha framing yang dilakukan jurnalis pembuat berita didukung dengan mengumpulkan informasi atau pendapat terutama dari narasumber yang kredibel, sehingga portal berita seolah mampu mempertahankan netralitasnya dengan menutupi kenyataan bahwa berita mengarah pada ketidaksetujuan terhadap sosok Erina yang dimajukan sebagai kepala daerah Sleman, Jawa Tengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alrizki, D., & Aslinda, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di kompas.com dan detik. com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 24-36.
- Afgiansyah. (2023) Artificial Intelligence Neutrality: Framing Analysis of GPT Powered-Bing Chat and Google Bard. *Jurnal Riset Komunikasi*. 6(2)
- Amir, S. (2022). Perencanaan Komunikasi Politik Ali Ibrahim Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tidore Kepulauan. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 308–318.
- Aryawa, D.N. (2024). Analisis Framing Dalam Berita Pencalonan Kaesang Pangarep Sebagai Kepala Daerah Di Detik.Com. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 66-77.

- Banks, A., Calvo, E., Karol, D., & Telhami, S. (2021). # polarizedfeeds: Three experiments on polarization, framing, and social media. *The International Journal of Press/Politics*, 26(3), 609–634.
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative research methods for the social sciences*. Allyn & Bacon.
- Dirgantara, A., Rastika, I. (2024, Maret 13). Nilai Erina Gudono Tak Layak Jadi Calon Bupati Sleman, Pengamat: Dia Model, Bukan Pejabat Publik. https://nasional.kompas.com/read/2024/03/13/16442201/nilai-erina-gudono-tak-layak-jadi-calon-bupati-sleman-pengamat-dia-model?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Mobile
- Jusnia, C (2024, Maret 12). Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Calon Bupati Sleman di Pilkada 2024. <https://radarjogja.jawapos.com/sleman/654432467/erina-gudono-bikin-heboh-tancap-gas-ke-politik-dengan-masuk-bursa-calon-bupati-sleman-di-pilkada-2024>
- Kartini, K., Hasibuan, R. M. B., Sinaga, N. S., & Rahmadina, A. (2022). Metode Analisis Framing dalam Media Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 141-145.
- Kurniawan, D., & Muktiyo, W. (2019). Framing Berita Presiden Donald Trump Oleh Media Asing dan Media Nasional. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(3), 17–23.
- Kompas.com (2024, Maret 13). Nama Erina Gudono Muncul di Bursa Pilkada Sleman, Gibran: Saya Enggak Tahu. <https://regional.kompas.com/read/2024/03/13/131519278/nama-erina-gudono-muncul-di-bursa-pilkada-sleman-gibran-saya-enggak-tahu>
- Kompas.com (2024, Maret 13). Nilai Erina Gudono Tak Layak Jadi Calon Bupati Sleman, Pengamat: Dia Model, Bukan Pejabat Publik. https://nasional.kompas.com/read/2024/03/13/16442201/nilai-erina-gudono-tak-layak-jadi-calon-bupati-sleman-pengamat-dia-model?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Mobile
- Maulida, R. A., Uljanatunnisa, U., & Sevilla, V. (2021). Pengaruh Pemberitaan Kasus Tuduhan Eksploitasi Anak Terhadap Citra PT Djarum Indonesia. *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 4(2), 213–223.
- Mitchell, A., Gottfried, J., & Matsa, K. E. (2015). Millennials and Political News. Pew Research Center's Journalism Project.
- Muliawati, A. (2023, June 13). PDIP Sentil Partai Kecil Ingin Masuk Parlemen dengan Ganggu Kaesang. *DetikNews*. <https://news.detik.com/pemilu/d-6770367/pdip-sentil-partai-kecil-inginmasuk-parlemen-dengan-ganggu-kaesang>
- Mulyana, D. D., & Eriyanto, M. A. (2002). Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. *Lkis Pelangi Aksara*.
- Nielsen, R. K., & Schrøder, K. C. (2014). The relative importance of social media for accessing, finding, and engaging with news: An eight-country cross-media comparison. *Digital Journalism*, 2(4), 472–489.
- Novilia, K., Purnama, A., Wardhani, A. C., & Trenggono, N. (2023). Jokowi's Political Dynasties: Impact and its Comparison to Nehru-Gandhi Dynasties. *Journal of Islamic World and Politics*, 7(2), 235–244.
- Nurwantto, I. (2024, Maret 10). Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono di Pilkada 2024. Ini Alasannya! <https://radarjogja.jawapos.com/sleman/654425377/meski-partainya-dekat-jokowi-dpd-golkar-sleman-belum-berencana-dukung-erina-gudono-di-pilkada-2024-ini-alasannya>
- Pahlevi, R. (2022). Ini Media Online Paling Banyak Dikonsumsi Warga Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyakdikonsumsi-warga-indonesia>

- Parwati, N., & Zain, A. B. N. (2020). Strategi Redaksi dalam Menjaga Keakuratan dan Kecepatan Berita Media Online (Studi Kasus di detiknews. com Jakarta). *Jurnal Ilmiah Pemberitaan*, 5(1), 44–60.
- Perloff, R. M. (2021). The dynamics of political communication: Media and politics in a digital age.
- Radar Jogja (2024, Maret 12). Erina Gudono Bikin Heboh! Tancap Gas ke Politik dengan Masuk Bursa Calon Bupati Sleman di Pilkada 2024. <https://radarjogja.jawapos.com/sleman/654432467/erina-gudono-bikin-heboh-tancap-gas-ke-politik-dengan-masuk-bursa-calon-bupati-sleman-di-pilkada-2024>
- Radar Jogja (2024, Maret 10). Meski Partainya Dekat Jokowi, DPD Golkar Sleman Belum Berencana Dukung Erina Gudono di Pilkada 2024. Ini Alasannya! <https://radarjogja.jawapos.com/sleman/654425377/meski-partainya-dekat-jokowi-dpd-golkar-sleman-belum-berencana-dukung-erina-gudono-di-pilkada-2024-ini-alasannya>
- Routledge.Pradana, M. D., Argenti, G., & Adiarsa, S. R. (2023). Analisis Framing mengenai Pemberitaan Buzzer Politik di Media Sosial pada Media Online detikcom. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5736-5747.
- Syamsi, M. M. A., & Sukmawati, A. I. (2023). ANALISIS FRAMING PADA PEMBERITAAN TERKAIT DUA POLISI DIVONIS BEBAS DARI TRAGEDI KANJURUHAN DI MEDIA CNN INDONESIA. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 5(3), 290-304.
- Zamani, L., Rusiana, D.A. (2024, Maret 13). Nama Erina Gudono Muncul di Bursa Pilkada Sleman, Gibran: Saya Enggak Tahu. <https://regional.kompas.com/read/2024/03/13/131519278/nama-erina-gudono-muncul-di-bursa-pilkada-sleman-gibran-saya-enggak-tahu>